

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, hubungan antar negara tampaknya tidak memiliki batas, terutama dalam bidang ekonomi, khususnya investasi. Begitu pula dengan hubungan diplomatik antara Indonesia dan China yang telah terjalin lebih dari tujuh puluh tahun. Kerja sama antara Indonesia dan China ini telah dimulai secara resmi pada tahun 1950 sejak masa kepemimpinan Presiden Soekarno dan masih tetap berlanjut hingga masa kepemimpinan presiden Joko Widodo. Perjalanan hubungan persahabatan antara kedua negara ini tidak selalu berjalan baik, tentu saja ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam menggambarkan hubungan kedua negara ini. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik secara bersama dengan bukti adanya berbagai perjanjian dan kerja sama yang telah dicapai oleh kedua negara (Utami, 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam dan mempunyai nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun begitu, penggunaan sumber daya alam ini perlu dikelola secara bijak agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki tata kelola sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Hal ini dilakukan agar kekayaan alam di Indonesia dapat digunakan sebaik-baiknya demi kemakmuran seluruh warga negara (BPMI Setpres, 2022).

Salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia adalah nikel. Nikel sendiri biasanya digunakan sebagai bahan baku yang dibutuhkan oleh banyak industri, seperti industri baja tahan karat, baterai, logam paduan dan pelapisan logam (Camba, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia, artinya Indonesia berperan penting dalam penyediaan bahan baku nikel dunia. Berdasarkan data *nickel institute*, Indonesia tercatat memiliki 21 juta metrik ton cadangan nikel yaitu 19,6% dari cadangan dunia yang tersebar di Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Papua. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), ekspor nikel Indonesia memiliki volume yang mencapai 297,76 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 2,45 miliar pada awal tahun 2022. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 574 persen yoy (*year-on-year*) dan nilai ekspornya tumbuh sebesar 462 persen yoy (*year-on-year*) (Annur, 2023).

Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia, tidak ingin kehilangan momentum untuk memanfaatkan produksi nikel ini. Terlebih, Indonesia punya amunisi berupa cadangan bijih nikel yang besar. Dalam mendukung pengembangan industri nikel terintegrasi, pemerintah meningkatkan hilirisasi nikel dalam negeri, salah satunya dengan menambah jumlah smelter. Smelter (pemurnian) membuat pengolahan bijih nikel memiliki nilai jual yang lebih tinggi, tetapi hal tersebut memiliki kendala dari segi biaya dalam pembangunan dan pengembangan industri smelter tersebut. Oleh Karena itu, untuk mendukung proses hilirisasi tersebut Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan negara China demi mendukung proyek nikel di Indonesia. Investasi China di industri smelter Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi kedua negara (Agung & Adi, 2022). Adanya kerja sama dalam bidang investasi nikel yang terjalin antara Indonesia dan China tentunya akan menimbulkan dampak yang signifikan bagi kedua negara.

Adapun penelitian terdahulu belum menjelaskan terkait dampak kerja sama investasi nikel yang dilakukan oleh Indonesia dan China. Dalam tulisan berjudul Kebijakan Indonesia Dalam Melarang Ekspor Mineral Mentah Tahun 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel ke Tiongkok) oleh *Gust Satriawan dan Syafri Harto* menjelaskan bahwa salah satu langkah yang diambil oleh Pemerintah Indonesia adalah menjalin kerja sama ekonomi dengan China. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua negara telah meningkatkan kerja sama di berbagai sektor termasuk dalam bidang investasi.

Selain itu, dalam tulisan berjudul Kebijakan Indonesia Dalam Melarang Ekspor Mineral Mentah Tahun 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel Ke Tiongkok) oleh Gust Satriawan dan Syafri Harto menjelaskan China sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia menjadi salah satu alasan Indonesia menggandeng China sebagai mitra kerja sama di bidang energi dan sumber daya mineral, khususnya pertambangan. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya tambang yang melimpah dapat mengekspor hasil buminya ke China dikarenakan China membutuhkan produk tambang dalam kategori besar dari Indonesia. Salah satu sektor yang menarik minat investasi dari China di Indonesia adalah investasi di proyek nikel (Harto, 2015). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung dan Emmanuel Ariananto Waluyo Adi dalam tulisan berjudul Peningkatan Investasi dan Hilirisasi Nikel di Indonesia menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia membuka kesempatan investasi dalam proyek pembangunan smelter dengan memberikan kemudahan dari segi perizinan juga fasilitas (*privilege*) kepada investor terkait

penanaman modal baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Agung & Adi, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kerja sama yang terjalin antara Indonesia-China dalam proyek investasi nikel memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian kedua negara. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana dampak dari kerja sama antara Indonesia dan China dalam proyek investasi nikel terhadap pertumbuhan ekonomi kedua negara?”

C. Kerangka Teori

Interdependence Theory (Teori Interdependensi)

Penulis menggunakan teori interdependensi untuk menjawab rumusan masalah yang diuraikan. Menurut penulis, teori ini relevan dengan analisis mengapa kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan China memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara. Teori interdependensi atau saling ketergantungan adalah sebuah teori yang lahir dari prinsip-prinsip liberalisme. Adam Smith adalah seorang tokoh liberalisme klasik, yang memiliki pemikiran di bidang ekonomi yang menjelaskan bahwa masyarakat yang saling tergantung dan negara yang saling tergantung adalah bagian dari sifat manusia. Berangkat dari dasar pemikiran yang dianut oleh Adam Smith, perspektif liberalisme berkembang dimana interdependensi khususnya di bidang ekonomi dapat mendorong negara-negara untuk bekerja sama dan menghindari situasi konflik yang mengarah pada situasi perang yaitu teori interdependensi. Teori interdependensi baru mulai mendominasi atau sering digunakan dalam berbagai praktik dan analisis hubungan internasional setelah berakhirnya perang dingin.

Teori interdependensi merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh oleh Thibaut dan Kelley (1959) dalam buku berjudul *The Social Psychology of Groups* yang menjelaskan bagaimana ketergantungan antara individu berfungsi dalam berbagai konteks, seperti konflik dan penyelesaiannya, atribusi, emosi, kepercayaan, komunikasi, motivasi, dan interaksi sosial. Fokus utama dari teori ini adalah tentang bagaimana interaksi sosial mempengaruhi hubungan antar individu. Berbagai emosi dan motivasi manusia dapat ditelusuri kembali pada interaksi sosial yang pernah terjadi di masa lalu atau diproyeksikan untuk masa depan.

Selanjutnya pada tahun 1973 dalam tulisan berjudul *Power and Interdependence*, Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye juga menjelaskan mengenai teori interdependensi.

Dalam tulisan tersebut, mereka menggambarkan teori interdependensi sebagai sebuah konsep yang relevan dalam konteks politik global dan strategi internasional. Teori ini menyoroti pentingnya hubungan saling ketergantungan antar negara dan aktor-aktor internasional dalam dunia yang semakin terhubung dan terintegrasi. Mereka berpendapat bahwa dalam era globalisasi, tindakan atau keputusan di satu negara atau wilayah dapat berdampak pada negara atau wilayah lainnya. Oleh karena itu, negara-negara tidak dapat lagi mengisolasi diri dari peristiwa dan kebijakan di luar batas-batasnya. Teori interdependensi ini juga menekankan pentingnya kerja sama dan dialog antar negara dan aktor internasional dalam menangani isu-isu global, seperti perdagangan, lingkungan, keamanan, dan ekonomi.

Selain itu, Keohane dan Nye juga memperkenalkan *complex interdependence* (ketergantungan yang kompleks) dalam hubungan internasional yang menggambarkan kondisi di mana negara-negara dan aktor-aktor internasional saling terkait dan tidak hanya saling bergantung dalam satu dimensi tertentu, seperti militer, tetapi juga dalam berbagai dimensi lainnya, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial. Mereka mengidentifikasi tiga karakteristik utama dari *complex interdependence* yaitu ketergantungan ganda, nonhierarki, dan saling menguntungkan. Teori ini melihat adanya saling ketergantungan antar negara yang akan menimbulkan kerja sama yang lebih luas dan mengurangi konflik bersenjata. Saling ketergantungan tidak hanya diartikan sebagai kerja sama antar negara dan perdamaian, tetapi juga dapat diartikan sebagai kompetisi atau persaingan antar negara. Adanya saling ketergantungan ini dikarenakan setiap negara memiliki kekurangan dan kelebihan yang mampu mendorong terjadinya kerja sama bilateral dan multilateral antar aktor. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing bergantung pada sumberdaya dan produk dari negara lainnya (Keohane & Nye, 1973).

Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa interdependensi merupakan hubungan yang saling bergantung yang mempertemukan kekurangan masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Pendapat ini didasarkan pada adopsi dari ide-ide Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Saling ketergantungan dapat terjadi pada berbagai isu, baik masalah ekonomi maupun politik. Pada isu-isu ekonomi seperti perdagangan dan investasi. Transaksi perdagangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap saling ketergantungan dibandingkan transaksi internasional dalam bentuk informasi antar pemerintah. Saling ketergantungan pada sektor ini akan membawa kerugian jika hubungan terputus. Di sektor investasi, semakin tinggi peningkatan risiko

bagi pelaku yang saling ketergantungan akan mengalami kecenderungan yang disebabkan oleh adanya perubahan pola investasi (Ikbar, 2007).

Pada saat ini banyak negara-negara berkembang yang mulai memperkuat kemampuan dan kompetensi negaranya sehingga mampu mengubah tingkat ketergantungan (Dependensi) menjadi tingkat saling ketergantungan (*Interdependence*). Negara tersebut melakukan transformasi dari ketergantungan terhadap negara lain, khususnya negara maju, menjadi saling ketergantungan pada kerja sama yang seimbang di bidang ekonomi yang akan saling melengkapi dan saling membutuhkan antara satu negara dengan negara lainnya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu negara tentunya ditujukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan bekerja sama dengan negara lain. Terjalannya hubungan kerja sama antar negara akan membuat negara menjadi saling tergantung satu sama lain.

Interdependensi menyatakan bahwa negara bukan merupakan aktor independen secara keseluruhan, justru negara saling membutuhkan antar negara dan aktor lainnya serta saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan internasional. Hubungan timbal balik antar negara akan menghasilkan transaksi internasional seperti arus barang dan jasa, aliran uang serta pesan komunikasi yang melewati batas negara. Setiap kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh satu pihak akan mempengaruhi pihak lain. Ditandai dengan adanya kerja sama atau kompetisi.

Saling ketergantungan atau yang juga dikenal sebagai interdependensi, dapat terjadi dalam berbagai hal, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Dalam interdependensi, terdapat setidaknya beberapa sektor ekonomi dan politik dalam hubungan interdependensi antar negara, yaitu sektor perdagangan, investasi, finansial dan politik. Pada era globalisasi saat ini, banyak pihak bekerja sama satu sama lain dalam berbagai proyek internasional. Keterlibatan ini terjalin karena adanya rasa saling ketergantungan. Interdependensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini. Tidak dapat disangkal bahwa zaman sekarang ini negara-negara saling memerlukan dan membutuhkan satu dengan lain untuk memenuhi kebutuhan nasional mereka.

Alasan penulis menggunakan teori interdependensi dikarenakan melihat adanya ketergantungan antar negara, dimana dalam penelitian ini membahas mengenai kerja sama Indonesia-China. Adanya kerja sama Indonesia dengan China ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan yang akan dicapai sehingga terjadi timbal balik dari masing-masing aktor. Teori interdependensi digunakan untuk menjelaskan dampak yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi kedua negara. Dengan adanya kerja sama

investasi nikel antara Indonesia dan China, keduanya saling bergantung satu sama lain dalam hal produksi dan distribusi nikel. Penelitian ini akan mendalami dampak kerja sama proyek investasi nikel bagi ekonomi kedua negara.

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan China dalam proyek investasi nikel ini membawa dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara. Hal ini dikarenakan Indonesia dan China saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Di mana bagi Indonesia, hal ini berarti menciptakan lapangan kerja dan memberi nilai tambah pada sumber daya mineralnya. Sedangkan bagi China, itu berarti mengamankan pasokan sumber daya mineral yang stabil, mengurangi ketergantungannya pada negara lain, dan meningkatkan rantai pasokan globalnya. Oleh karena itu, Investasi China di industri smelter Indonesia menawarkan banyak peluang bagi kedua negara.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kerja sama Indonesia-China dalam proyek investasi nikel terhadap pertumbuhan ekonomi kedua negara baik dari segi meningkatkan pendapatan negara maupun menciptakan lapangan pekerjaan yang berdampak bagi perekonomian kedua negara.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat adanya kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan China dalam investasi nikel. Alasan penulis mengambil proyek investasi nikel sebagai fokus utama penelitian ini adalah karena Indonesia saat ini tengah gencarnya membuat nikel memiliki nilai tinggi. Di mana, nikel hasil olahan smelter memiliki kualitas lebih tinggi dan harga jual yang tidak rendah sehingga keuntungan ekspornya lebih besar. Oleh karena itu, China sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia menjadi salah satu alasan Indonesia menggandeng China sebagai mitra kerja sama Indonesia.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian kepada bagaimana sebuah fenomena sosial dieksplorasi sesuai dengan aspek-aspek yang berkaitan, yaitu aspek waktu, tempat, aktor, dan fenomena (Satori & Komariah, 2017).

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari situasi permasalahan yang dipilih dengan memanfaatkan data yang ada, sehingga dapat menggambarkan sebuah realita yang kompleks. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, khususnya penelusuran literatur dan survei literatur yang dikumpulkan dari data perpustakaan, jurnal, buku, artikel, media elektronik, *website*, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan judul dan topik penelitian yaitu kerja sama Indonesia dan China dalam investasi nikel yang dapat mendukung penelitian yang kemudian akan diintegrasikan menjadi data untuk diklasifikasikan dan kemudian disusun, dirangkum, dianalisis, serta disimpulkan sesuai permasalahan artikel yang diteliti. Data sekunder biasanya adalah data yang telah diolah agar siap digunakan sehingga dapat mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan dari sumber tersebut diambil untuk menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Peneliti kemudian membaca, mencari, dan menyempurnakan definisi, kata kunci, dan istilah yang membantu mereka memahami subjek dari pertanyaan yang diajukan yang akan disesuaikan dengan teori dan rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain proses membangun pemahaman terhadap isu-isu yang akan diteliti, mengkaji literature review sebagai acuan pembahasan isu penelitian, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, terpercaya, serta menulis laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menganalisis dampak kerja sama Indonesia dan China dalam proyek investasi nikel bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan yang akan menjadi acuan penuli dalam penelitian ini.

BAB II merupakan bab pembahasan yang akan membahas mengenai hubungan kerja sama antara Indonesia-China, mulai dari awal kerja sama dilakukan hingga saat ini dengan berbagai kerja sama yang telah dilakukan.

BAB III membahas tentang potensi nikel di Indonesia mulai dari awal mula penambangan nikel di Indonesia serta persebaran dan cadangan nikel di Indonesia.

BAB IV merupakan bab yang akan membahas tentang dampak positif yang akan ditimbulkan akibat adanya kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan China di bidang investasi nikel.

BAB V berisi kesimpulan dan penutup dari pembahasan bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya.